BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan bermedia, masyarakat semakin dimudahkan dalam mengakses informasi. Ini ekses yang bersifat niscaya dari perkembangan teknologi digital. Teknologi digital ini memungkinkan masyarakat mengakses informasi dari berbagai tempat di seluruh dunia, dan informasi tersebut dapat di akses kapanpun dan dimanapun yang diinginkan. Teknologi digital memang tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Ruang dan waktu menjadi menyempit.

Jika dahulu dalam proses mendapatkan informasi masyarakat harus membeli koran dan membacanya, sekarang hanya tinggal duduk manis di depan sebuah perangkat, seperti handpone atau komputer yang terhubung ke internet. Cara menggunakannya pun cukup mudah, hanya dengan meng-klik saja di dunia *world wide web* (www) atau bisa juga dengan meng-klik *hyper text tranfer protocl* (http). Di dalamnya masyarakat dapat mengakses informasi apa saja dan bisa dilakukan dengan proses yang serba cepat.

Media internet merupakan wahana baru yang mudah diakses oleh setiap orang. Bahkan, sekarang ini semakin populer di kalangan masyarakat. Berbicara tentang internet sangatlah luas, sehingga dalam bahasan ini peneliti hanya akan membahas tentang situs jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan media bertukar informasi melalui jaringan internet. Istilah jejaring sosial dikenalkan pertama kali pada tahun 1954 oleh Pofessor J.A Barnes. Professor J.A Barnes menjelaskan jejaring sosial sebagai sebuah sistem struktur sosial yang didalamnya berupa individu maupun organisasi yang saling bertukar informasi[1].

Sekarang ini manusia tidak bisa dipisahkan dari jejaring sosial, apalagi di Indonesia. Dari data yang diambil dari www.kominfo.go.id, Kementerian Informasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan, pengguna internet di Indonesia saat ini pada tahun 2017 mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut 95 persennya

[1]"Pengertian Jejaring Sosial dan Fungsinya Untuk Kehidupan," Jokowarino.id/pengertian-jejaring-sosial-social-network-dan-fungsinya-untuk-kehidupan/ (diakses 26 september 2017).

menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial[2]. itus jejaring sosial diantaranya seperti *friendster*, *yahoo*, *facebook*, *twitter* dan masih banyak lagi lainnya. Salah satu yang paling populer adalah *facebook*. *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang tergolong baru, tetapisudah sangat populer apalagi di Indonesia. Dikutip dari www.kominfo.go.id:

> *"Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses di negara Indonesia adalah Facebook dan Twitter. Sedangkan penggunaan Facebook di negara Indonesia menempati peringkat 4 terbesar setelah USA, Brazil, dan India."*[3]

Facebook digunakan untuk keperluan yang bermacam-macam tergantung dari siapa dan bagaimana pribadi penggunanya. Setiap perilaku dalam menggunakan facebook berbeda-beda dari tiap pengguna yang pastinya memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula. Melalui media ini, masyarakat dapat berkomunikasi, memberi komentar, membuat status, berbagai foto, video, dan lain sebagainya. Contohnya jika pengguna tersebut seorang pemuka agama maka dia akan menampilkan bahasan – bahasan terkait tentang keislaman dalam facebook tersebut.

Dalam facebook juga memungkinkan pengguna dapat membuat group atau komunitas sendiri sesuai keinginannya. Apakah group tersebut untuk publik (group terbuka / *open group*) atau hanya bisa diakses oleh tiap anggota group/komunitas tersebut (group tertutup / *close group*). Ada berbagai macam group yang ada di facebook, contohnya group/komunitas tentang hobi seperti anime, burung kicauan, motogp, dan masih banyak lagi lainnya. Ada pula group/komunitas tentang agama serta masih banyak lainnya. Komunitas yang ada di facebook inilah yang akan menjadi objek peneliti dari penelitian skripsi ini terutama tentang komunitas keislaman.

Dalam facebook terutama komunitas tentang agama, peneliti menemukan sebuah komunitas dengan nama 'Tentang Islam'. Dalam komunitas tersebut,

---

[2] "Kominfo : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang," https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker (diakses tanggal 20 September 2017).

[3] ***Ibid.,***

terdapat berbagai bahasan tentang tema – tema keislaman. Komunitas 'Tentang Islam' aktif menyampaikan pesan – pesan keislaman berupa foto bergambar disertai dengan teks / narasi[4].

Beberapa contohnya sebagai berikut : contoh yang pertama "Melepas Jilbab Karena Karir..? "Sesungguhnya Jika Engkau Meninggalkan Sesuatu Karena Allah, Niscaya Allah Menggantinya Dengan Yang Lebih Baik" H.R. Ahmad. Contoh kedua, "Se-cantik dan se-seksi apapun wanita itu, laki-laki yang baik akan memilih wanita yang sederhana, berpakaian sopan, dan tertutup". Contoh ketiga, "Jilbab bukan hanya untuk wanita yang pandai agama saja, Jilbab juga bukan hanya untuk wanita yang pintar mengaji dan berakhlak mulia saja.. Namun jilbab adalah untuk semua wanita yang mengaku dirinya muslimah".

Komunitas 'Tentang Islam' terhitung cukup aktif dan memiliki anggota yang cukup banyak, anggota yang mengikuti terhitung pada oktober 2017 diikuti oleh 2.329.188 orang anggota. Admin group ini bisa mengupdate status berupa gambar foto dengan teks / narasi sebanyak lebih dari lima dalam satu hari. Artinya, melihat keaktifan dan keanggotaannya tersebut, komunitas ini tak bisa disepelekan. Ia dapat menjadi medium "dakwah" yang memiliki impact (pengaruh) yang berat, terutama untuk kalangan muda. Apalagi dengan jumlah pengikut yang sebanyak itu, baik dari kalangan mahasiswa laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun anak-anak akan melihat ataupun merespon postingan-postingan dari komunitas tersebut.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat nilai – nilai keislaman yang disampaikan dalam pesan foto begambar pada komunitas tersebut. Untuk menjadi batasan peneliti terkait nilai – nilai keislaman yang begitu luas, maka peneliti akan membatasi berdasarkan postingan yang di unggah dari komunitas 'Tentang Islam' yaitu unggahan foto yang ditujukan bagi para muslimah anggota komunitas tersebut. Bagi para perempuan yang ingin memperdalam tentang ajaran agama, mereka akan mencaritahu tentang cara maupun pemahaman untuk menjadi perempuan yang shalihah.

[4] "Tentang Islam," https://facebook.com/tentang-islam.html (diakses 21 juli 2017).

Pemahaman tentang cara menjadi perempuan shalihah yang baik dan benar dapat dicari dari berbagai sumber, diantaranya dari mendengarkan ceramah oleh seorang ustad atau pemuka agama dalam suatu acara atau kajian agama. Sumber lain dapat dicari dari makalah, buku-buku tentang keislaman, acara di televisi, internet, dan lain sebagainya. Dalam penyajian informasi dari setiap sumber berbeda disetiap kemasannya, disini pentingnya penelitian ini dimana penyajian dari media ini adalah unggahan foto tentang tatacara menjadi perempuan shalihah. Peneliti akan mencoba untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan shalihah yang dikemas dalam foto didalam komunitas 'Tentang Islam'.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep representasi.Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses reduksi serta pertukaran makna yang dilakukan antara sesama manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol, dan bahasa[5].Seperti yang sudah dijelaskan tentang komunitas 'Tentang Islam' dimana dengan jumlah anggota atau pengikut yang begitu banyaknya, akan terjadi pengaruh pemaknaan ataupun respon-respon tentang apa yang diunggah atau diupload dalam komunitas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pernyataan yang telah disampaikan pada latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi perempuan shalihah dalam foto di komunitas Facebook ''Tentang Islam''?"

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti akan memaparkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita shalihah direpresentasikan dalam foto di komunitas facebook 'Tentang Islam'.

[5]Stuart Hall,*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices,ed. Stuart Hall*. (London: SAGE Publications Ltd, 1997). Hal. 15.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. **Manfaat Akademis**

   Di bidang akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap kajian studi tentang analisis semiotik yang menganalisis gambar ataupun foto yang disajikan dalam berbagai media.

2. **Manfaat Secara Praktis**

   Secara praktis manfaat dari penelitian ini ditujukan bagi para perempuan islam sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana menjadi perempuan yang shalihah yang benar menurut ajaran dan tuntunan islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan sebelumnya oleh Ari Puji Astuti, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negreri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul "Representasi Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto (Studi Analisis Semiotik)."

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah: Bagaiana representasi perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto?

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendeatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu teori Triangle Meaning (segitiga makna) untuk menganalisis penelitian.Dalam film tersebut menceritakan tentang penindasan kaum laki-

laki terhadap kaum perempuan yang terjadi di masyarakat. Tindakan laki-laki terhadapkaum perempuan melaliu kekerasan seperti membentak dan memukul, perempuan di poligami, dikhianati, dihamili yang kemudian ditinggalkan begitu saja oleh pihak laki-laki. Film ini juga memperlihatkan bentuk perjuangan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki agar mereka lebih kuat dan meninggikan derajatnya agar tidak ditindas oleh kaum laki-laki. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ari Puji Astuti telah memperlihatkan representasi kaum perempuan yang tertindas dan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto, wanita yang tertindas di perankan oleh Dr. Kartini, Lastri, Rara, Lili, Ratna, dan Yanti[6]

Kedua, penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Ira Pratica Dewi Suharto, jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia pada tahun 2015. Penelitian yang berjudul "Representasi Perempuan Sebagai Hantu (Analisis Semiotika Terhadap Film Horor Karya Findo Purwono)."

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendeatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu teori Triangle Meaning (segitiga makna) untuk menganalisis penelitian. Penglarifikasian tanda oleh Pierce yaitu Icon, Index, dan Simbol digunakan untuk menganalisis data pada 8 film karya Findo Purwono. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana film karya Findo Purwono mempresentsikan perempuan sebagai hantu?

Dalam 8 film karya Findo Purwono menceritakan tentang genre horor yang didalamnya terdapat adegan-adegan fulgar, dilihat dari pemeran perempuan yang digambakan seakan menjadi pusat perhatian dengan memakai pakaian seksi dan adegan yang mengarah pada pornogafi. Terdapat empat hasil temuan dalam penelitian ini, pertama, dalam 8 film Findo Purnomo, peneliti menemukan bahwa sosok perempuan menjadi sosok yang diperdagangkan melalui film produk fim horor. Kedua, sosok perempuan cenderung diperlihatkan untuk menggoda kaum laki-laki. Ketiga, perempuan dalam film memiliki karakter yang tidak bisa melupakan

[6] Ari Puji Astuti, "Representasi Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto (Studi Analisis Semiotik)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negreri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013). Hal. 35.

dendamnya yang kemudian akan melakukan berbagai cara untuk membalaskan dendamnya, dan temuan yang keempat, memperlihatkan kekuatan perempuan yang melebihi kekuatan laki-laki pada saat menjadi hantu[7]

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Ainunnafis Noor Wahda, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Sosiologo Agama pada tahun 2015 yang berjudul "Representasi Perempuan Islam dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotik Perspektif Gender)". Representasi perempuan muslim dalam sinetron catatan hati seorang istri terbingkai secara manis dalam media televisi, akan tetapi acaratersebut juga telah merepresentasikan ketidak adilan gender.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Charles Sandes Pierce dengan konsep triadenya yaitu Sign, Object dan Interpretant. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan stereotipe bahwa laki-laki muslim dijadikan imam yang baik oleh kaum perempuan, sebagai seorang istri mewajibkan kaum perempuan untuk bisa mengurus pekerjaan rumah sementara ia juga harus mengurus anak.Kaum perempuan dan laki-laki memiliki wilayah kerja masing-masing yaitu suami mencari nafkan sementara istri mengurus semua pekerjaan rumah[8]

Ke-empat, penelitian oleh Mia Rahayu (11210116) mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian yang berjudul "Representasi Hijabers sebagai Perempuan Muslimah dalam Film 'Hijab'(Analisis Semiotik Roland Barthes)."

Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendiskripsikan lebih dalam mengenai representasi

---

[7] Ira Pratica Dewi Suharto, "Representasi Perempuan Sebagai Hantu (Analisis Semiotika Terhadap Film Horor Karya Findo Purwono," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2015). Hal. 36.

[8] Ainunnafis Noor Wahda, "Representasi Perempuan Islam dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotik Perspektif Gender)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Unifersitas UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta,2015). Hal. 115.

perempuan yang digambarkan melalui film 'Hijab'. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini kesimpulan yang dilihat dari *scane* berdasarkan urutan cerita pada film 'Hijab', menampilkan representasi hijabers dimana film yang bertemakan religi tersebut masih belum menampilkan karakteristik perempuan muslimah yang diantaranya:

Pertama, kurang memiiki kaidah yang bersih, kedua, kurang memiliki akhlak yang mulia, ketiga, cerdas dalam berfikir ditunjukan kepada karakter Anin dan Bia dalam cerita dimana mereka cerdas dalam mengonsep dan merancang bisnis. Dalam film ini tidak ada yang menggambarkan kecerdasan yang dimaksud adalah cerdas berfikir tentang ilmu agama dan aqidah. Ke-empat adalah kurang mengendalikan hawa nafsu, ke-lima, kurang pandai menjaga waktu, ke-enam, kurang profesional, dan ketujuh adalah mandiri[9]

Ke-lima, skripsi Deka Armyka pada tahun 2015, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam berjudul "Representasi Perempuan Islam dalam Film "Tjoet Nja' Dien". Pola penelitian ini peneliti ingin memahami secara mendalam tentang perempuan islam yang direpresentasikan dalam film "Tjoet Nja' Dien". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisa menggunakan semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa gender, penelitian ini menemukan bahwa tidak terjadi marginalisasi perempuan yang direpresentasikan dalam film ini[10]Terdapat beberapa persamaan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang. Terhadap penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga memiliki kesamaan tentang tema penelitian yang meneliti tentang perempuan. Pembedanya adalah dalam penelitian pertama dan kedua meski menggunakan pendekatan kualitatif akan tetapi teori yang digunakan adalah milik Carlhes Sanders Pierce, sedang penelitian yang akan dilakuan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes.

[9] Mia Rahayu, "Representasi Hijabers sebagai Perempuan Muslimah dalam Film 'Hijab' (Analisis Semiotik Roland Barthes)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). Hal. 74-75.

[10] Deka Armyka, "Representasi Perempuan Islam dalam Film "Tjoet Nja' Dien," (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unifersitas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013). Hal. 64.

Begitupula pada penelitian yang ke-empat dan ke-lima memiliki kesamaan penelitian tentang perempuan muslimah dengan metode dan pendekatan yang sama menggunakan teori Roland Barthes. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu pada penelitian oleh Mia Rahayu dan Deka Armyka objek yang diteiti adalah film, begitu pula pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga juga objek yang diteliti adalah film, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah foto ataupun gambar yang pastinya akan mengasilkan temuan yang berbeda.

2. Landasan Teori

a. Strategi Penggunaan Media dalam Dakwah

Perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi telah menghilangkan jarak antar ruang dan waktu. Adanya arus perkembangan teknologi dapat menciptakan berbagai kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai informasi secara instan. Begitu mudahnya dalam pemakaian media, sehingga sekarang ini, media banyak dimanfaatkan sebagai sarana dakwah bagi umat islam.

Keberadaan dakwah islamiyah merupakan salah satu upaya untuk mencerahkan ajaran – ajaran agama yang mulai banyak dilupakan oleh umat islam pada umumnya. Pada dasarnya, manusia dilahirkan di muka bumi ini secara fitroh. Hanya saja karena banyaknya pengaruh seperti pergaulan dan ajaran yang menyesatkan menjadikan tingkat keimanan seseorang berkurang. Kegiatan dakwah perlu lebih dikembangkan lagi untuk menjadikan manusia menjadi fitroh kembali sesuai ajaran nabi besar Muhammad SAW.

Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan yang sarat akan nilai Islam kepada khalayak. Kegiatan dakwah tertuang dalam salah satu ayat Al-Quran surat Ali Imron: 104 yang artinya "*Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan menjauhkan dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*." Berdasarkan pada ayat Al-Quran tersebut telah jelas bahwasanya kegiatan dakwah merupakan sesuatu yang sangat

penting dilakukan setiap umat muslim untuk mengajak sesama umat muslim lainnya agar senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam tentunya melalui berbagai saluran media yang berfungsi sebagai media dakwah. Jika kita membicarakan mengenai dakwah Islam dengan menggunakan saluran media, hal ini erat kaitannya dengan kegiatan jurnalistik dakwah. Jurnalistik dakwah merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa dakwah kepada khalayak ramai melalu berbagai saluran media, seperti pada media massa baik cetak maupun elektronik[11].

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat tentunya bersifat ajakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dakwah dapat dilakukan dimana saja seperti di forum-forum perkumpulan pengajian, hajatan, rapat-rapat akbar dan sebagainya. Pada zaman modern dan di tengah – tengah perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui saluran media seperti media cetak, elektronik, dan yang semakin canggih dengan media internet.

Pekembangan teknologi seperti internet tersebut juga mempengaruhi kinerja dan pola dakwah islam. Sebut saja islam mengalami era modernisasi. Perubahan masyarakat khususnya umat Islam kemudian mengalami kemunduran. Karena pengaruh media yang begitu banyak dan tidak terbatas, maka umat islam sering kali tidak menggunakan nilai – nilai agama. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, proses modernisasi selalu mengarah pada dua hal. Pertama, mendorong masyarakat menjadi modern dan menjauhi agama. Kedua, mendorong masyarakat menjadi modern sekaligus berpegang teguh pada agama bahkan dengan religiositas yang meningkat[12].

---

[11] Tim LPPAI UII,*Dasar-dasar Jurnalistik* (Yogyakarta: LPPAI UII, 2004), Hal. 111.

[12] Endang Turmudi, *Dinamika Islamisme Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia Modern* (Jakarta: LIPI Press, 2014), Hal. 5.

Kesadaran awal bahwa internet dengan segala kelebihannya adalah bagaikan tombak bermata dua[13]. dimana dapat mengukuhkan nilai – nilai keislaman karena terbukanya sistem informasi dakwah yang secara mudah dapat diakses oleh umatnya. Selain itu juga bisa merusak dan mengikis nilai – nilai agama. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya internet yang tak terbatas oleh ruang dan waktu juga dapat digunakan oleh oknum – oknum tertentu. Sebagai contoh, umat islam yang belum mengerti tentang agama, kemudian mencoba mempublikasikan hasil karyanya melalui internet dimana karya tersebut belum tentu benar. Secara otomatis akan pempengaruhi nilai – nilai keislaman yang benar menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits.

.

b. Representasi Dalam Media

Menurut Hall (1997):"*representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol, dan bahasa*." Dalam produksi dan pertukaran makna, media paling sering digunakan dalam sistem masyarakat sekarang ini. Media baru seperti internet khususnya, masyarakat membentuk kelompok – kelompok tertentu yang terhubung dalam suatu jaringan dan didalamnya terdapat proses saling bertukar informasi mealui sebuah bahasa, gambar, maupun simbol – simbol tertentu.

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall. Pertama berupa representasi mental, dimana terbentuk konsep akan sesuatu hal yang ada di kepala seseorang. Representasi mental masih berupa sesuatu yang abstrak. Kedua adalah bahasa yang sangat berperan dalam terbentuknya sebuah makna.[14] Sehingga dalam pembentukan makna dalam konsep yang abstrak membutuhkan bahasa yang baik. Sehingga dapat menghubungkan ide – ide ataupun gagasan kita mengenai sesuatu dengan tanda yang ada.

---

[13]Rifah Mahmud, "Pendidikan Anak Usia Dini," http://rifahmahmud.staff.iainsalatiga.ac.id/2013/01/22/pendidikan-anak/ (diakses 15 oktober 2017).
[14]***Op. Cit.,***

Dua hal yang penting dalam representasi. Pertama, apakah gagasan atau maksud bisa tersampaikan dengan baik. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan kepada khalayak melalui media massa dengan menggunakan bahasa tertentu atau dengan bantuan visualisasi serta ide kreatif agar pesan dapat tersampaikan[15]. Representasi sendiri memiliki sistem yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Suatu konsep yang kita pikirkan memiliki suatu makna yang kita mengerti akan sesuatu hal, akan tetapi tidak akan dimengerti oleh orang lain apabila kita tidak menyalurkan makna tersebut melalui bahasa yang tepat. Contoh sederhana kita mengenal konsep bola yang kita tahu maknanya adalah suatu benda bulat yang digunakan untuk bermain sepak bola. Kita tidak akan dapat menyalurkan makna bola jika tidak menggunakan bahasa yang tepat dan dapat dimengerti orang lain. Stuart Hall berpendapat:

> *"Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same "cultural codes". In this sense, thinking and feeling are themselve "system of representation."*[16]

Kesimpulannya adalah yang terpenting dalam sistem representasi agar dapat efektif dan menghasilkan pemaknaan yang baik antara orang yang saling bertukar makna harus memiliki latar belakang dan pengetahuan yang sama, sehingga dapat mengasilkan pemahaman yang sama antara keduanya terhadap konsep, gambar, dan ide.

---

[15]***Op. Cit.,***

[16] Stuart Hall. The Work of Representation. "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices"*. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003), Hal. 17.

c. Semiotika dan Mitos

Semiotika sendiri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda. Semiotika juga mempelajari sistem tanda. Menurut Segers:

> "*semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system (code) 'sistem tanda'.*"[17]

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan van Zoest dalam Sobur, 2004: 16) atau *seme* yang berarti "penafsiran tanda" (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2004: 16). Semiotika sangat erat kaitannya dengan pemaknaan tanda seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian disebutkan bahwa Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2004: 17). Semiotika mempelajari tentang sistem tanda serta mempelajari pemaknaan yang ada pada tanda.

Dalam kajian semiotika, telah banyak terjadi pengembangan oleh para ahli yang mengkajinya. Salah satu pengembangnya adalah Roland Barthes. Barthes membagi dua level pembacaan yaitu denotasi dan konotasi.

Barthes adalah salah satu pengembang yang menggembangkan ajaran Saussure. Menurut Saussure, tanda merupakan kesatuan dari dua bagian yang tidak terpisahkan, jika ada tanda berarti di dalamnya terdapat sebuah sistem. Sebuah tanda cenderung mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra, pertama adalah *signifier* (penanda atau bentuk) dan yang kedua adalah *signified* (petanda atau konsep/makna). Petanda dapat

[17] Segers dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 16.

ditemukan pada aspek penanda. Jadi petanda merupakan hasil representasi yang dihasilkan oleh aspek penanda[18].

Representasi pada Konsep Saussure yang terhenti pada tataran denotatif saja, telah dikembangkandan disempurnakan oleh Barthes. Barthes mengelompokkan Penanda dan petanda pada tingkat denotasi yang kemudian menjadi satu dan membentuk penanda tersendiri yang kemudian dimaknai pada tingkat kedua yaitu konotasi. Ada dua level pembacaan menurut Barthes. Level pertama (*the first order signification*) denotasi dan kemudian level kedua (*the second order signification*) disebut konotasi[19].

Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada realitas yang nampak secara langsung kemudian dari tanda yang tampak pada suatu objek menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi merujuk pada pemaknaan yang tampak secara langsung dan akan tetapi dalam pemaknaan denotasi memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda secara tidak langsung, dalam pengoperasian makna yang tidak langsung dan tidak pasti akan menghasilkan berbagai kemungkinan[20].

Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa yang disebut denotasi merupakan hubungan antara ekspresi dan konten - konten yang ada dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Pembacaan pertama atau yang disebut denotasi merupakan pembacaan secara langsung tanda-tanda yang tampak dan dapat dimaknai secara landsung. Sedangkan pada pembacaan kedua yaitu konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda

---

[18] Pradopo dalam Sumbo Tinarbuko,*Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 12-13.
[19]***Ibid.,***
[20]Yasraf Amir Piliang,*Semiotika dan Hipersemiotika*(Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 304-305.

bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dengan dibubuhkan nilai – nilai dari kebudayaan si pembaca tersebut.[21]

Pada pembacaan kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah melekat dalam diri masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Sebagai contoh adanya mitos primitif seperti hidup mati seseorang, kepercayaan tentang adanya dewa dan lain sebagainya. Selain mitos primitif terdapat pula mitos masa kini mengenai feminitas, ilmu pengetahuan tentang suatu ilmu, dan tentang meraih kesuksesan[22].

Konotasi menggambarkan tentang proses interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan dibubuhkan dengan nilai-nilai kebudayaan mereka[23]. Jadi kesimpulannya dapat dikatakan bahwa konotasi memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif.

Gambar 1.1 Dua tatanan pertandaan Barthes[24]

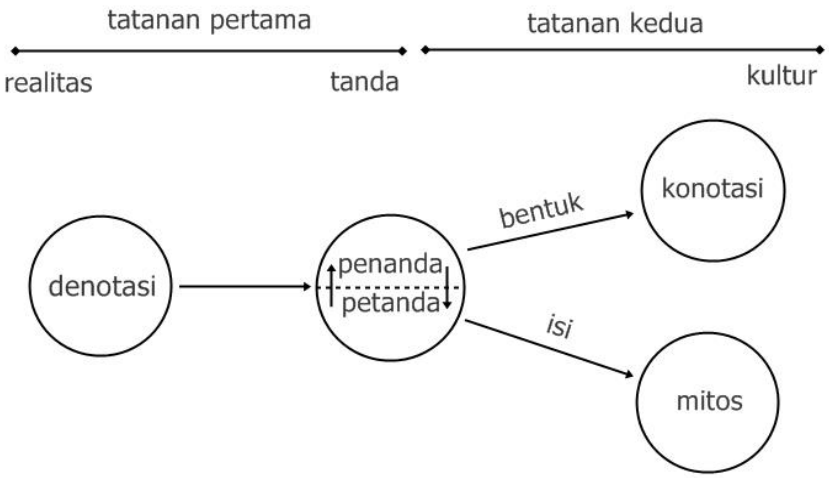

[21] Indiwan Wibowo,*Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi komunikasi*. (Ed. 2; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal 23.
[22] AlexSobur,*Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009).
[23] John Fiske,*Cultural and Communication Studies*: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif *terj.* Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), Hal. 118.
[24]***Ibid.***, hal. 122.

Dari gambar yang ada dapat ditunjukkan bahwa tatanan pemaknaan pertama yang merupakan tahapan yang dikerjakan oleh Saussure, sedangkan pada tatanan pemaknaan kedua merupakan penyempurnaan yang dilakukan Barthes sebagai pengembangannya.

Barthes menunjukkan bagaimana aspek denotasi tanda-tanda dalam budaya masyarakat menyingkapkan konotasi yang pada dasarnya adalah mitos-mitos yang dimunculkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang kemudian membentuk masyarakat. Barthes menguraikan bahwa konotasi yang pada dasarnya adalah mitos-mitos yang terdapat pada sistem tanda merupakan hasil konstruksi yang cermat[25].

Pada tataran konotasi oleh Barthes juga menyebutnya sebagai tataran mitos. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-niai dominan dalam suatu periode tertentu[26]. Barthes mengungkapkan bahwa mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya, sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas.[27] Mitos merupakan produk kelas sosial yang telah melekat pada diri masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu. Dalam suatu budaya memiliki nilai-nilai sejarah, keyakinan, serta kebiasaan tertentu dan dianggap benar bagi masyarakat kebudayaan tersebut.

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda.[28] Dijelaskan Barthes memampakan ideologi dengan mitos karena hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.[29] Ideologi ada selama kebudayaan ada. Kebudayaan mewujudkan dirinya melalui teks yang kemudian ideologi membentuk kode kedalam teks

---

[25] Cobley & Jansz dalam AlexSobur,*Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 68.
[26] Manneke Budiman dalam ***Ibid.,*** hal. 71.
[27] ***Op. Cit.,*** hal. 88.
[28] ***Op. Cit.,***
[29] Manneke Budiman dalam ***Op. Cit.,***

tersebut dalam bentuk penanda seperti tokoh, sudut pandang, alur, dan lain sebagainya.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti akan menggunakan paradikma kritis dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang terkait dengan representasi pada foto di grup facebook "Tentang Islam"peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus[30].

Peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika karena berhubungan dengan pemaknaan tanda pada, foto – foto di group facebook 'Tentang Islam'. Dalam foto di group tesebut tedapat teks / narasi di dalamnya, yang memungkinkan munculnya banyak tanda dan simbol yang mengandung makna. Sehingga semiotika dianggap cocok sebagai pendekatan penelitian, karena melalui semiotika dapat dianalisis makna dari tanda dan simbol pada gambar di group 'Tentang Islam'

2. Unit Penelitian

Unit penelitian merupakan satuan suatu latar sosial, yang pada dasarnya merupakan alat yang berfungsi sebagai penghalus dalam pencatatan data[31]. Unit penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah foto – foto yang diupload pada group 'Tentang Islam' yang didalamnya terdapat teks atau narasi. Peneliti telah memilih beberapa foto yang ada di group tesebut. Pertimbangan peneliti untuk memilih berdasarkan jumlah komentar terbanyak pada foto – foto tesebut yang pastinya adalah anggota dari group 'Tentang Islam'. Sehingga semakin banyak komentar maka foto tersebut dapat diapresiasi dalam janggkauan yang luas. Peneliti akan mengambil foto yang di upload pada bulan oktober 2017. Untuk pemilihan foto sesuai

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 5.
[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 31; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21.

dengan batasan penelitian, maka peneliti akan mengambil foto yang berhubungan dengan wanita muslimah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan dan melakukan pengamatan menyeluruh dalam beberapa foto yang diunggah melalui komunitas facebook 'Tentang Islam'.

Setelah itu, data tersebut dikelompokkan dan dianalisis guna menemukan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. untuk membantu dalam menganalisis, peneliti juga mengambil data-data penunjang. Data tersebut selain dari foto group tersebut, juga berasal dari buku, jurnal, dan beberapa artikel dari internet yang membahas tentang nilai – nilai keislaman ataupun tentang group keislaman.

4. Semiotika Roland Barthes sebagai Metode Analisis Teks

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai[32]. Dalam penelitian ini semiotika diaplikasikan ke dalam sebuah gambar yang di dalamnya terdapat sebuah teks, untuk menganalisis tanda-tanda yang ada di dalamnya. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Teori semiotika yang akan digunakan dalam peneitian yang akan dilakukan adalah milik Roland Barthes. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mengembangkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga terkenal sebagai intelektual dan kritikus sastra perancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. [33] Barthes juga telah mengembangkan pendekatan struktural untuk membaca sebuah fenomena gambar. Dalam gambar mengandung tahapan serta pendekatan lain untuk mengungkap penandaan dalam sebuah karya fotografi.

---

[32] Alex sobur, *semiotika komunikasi* (cet. 2; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15.
[33]***Ibid., hal. 63.***

Semua sistem tanda bagi Roland Barthes merupakan perspektif semiologi, entah apapun substansinya serta batasannya yang berupa gambar, gerak tubuh, bunyi, melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang merupakan system signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan 'bahasa' (*language*).[34]Dalam teorinya, Barthes mengembangkan konsep soussure yang hanya tertarik pada pembentukan kalimat dan pembentukan makna, akan tetapi tidak tertarik dengan kalimat yang sama tetapi dapat membentuk pemaknaan yang berbeda. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah "*Order Of Signification*".[35]

Ada dua tahapan penandaan benurut Barthes yang disebut Two Order Of Signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan). Pertama, Firs Order Of Signification atau bisa disebut denotasi dan yang kedua adalah Second Order Of Signification atau disebut konotasi. Tatanan pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk suatu tanda yang disebut dengan denotasi.[36] Pada tatanan kedua yaitu konotasi. Dalam bidang fotografi, Barthes mengemukakan prosedur konotasi meliputi:[37] Pertama Trick effect, misalnya dengan memadukan dua gambar sekaligus yang kemudian dijadikan satu kesatuan. Kedua adalah Pose, misalnya fotografer mengarahkan arah pandangan mata atau memposisikan cara duduk dari seorang objek gambar tersebut

Ketiga adalah Objek, misalnya menata dan mengatur objek-objek tertentu sesuai yang diinginkan. Kepentingan khusus harus diberikan kepada benda-benda berpose. Keempat Fotogenia, misalnya dengan cara mengatur eksposur, pencahayaan (lighting), manipulasi teknik cetak dan sebagainya. Kelima Aestethicism, unsur estetika dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga pemaknaan yang muncul akan seperti yang diharapkan oleh fotografer. Dan yang terakhir

[34] Jeane Martinet, *Semiologi: Kajian Teori Tanda Seassurean; Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, (cet. 1; Yogyakarta, Jalasutra, 2010), Hal. 3.
[35] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal. 268.
[36] M. Antonius Wibowo, *Metode Penelitian Denotasi; Teori dan aplikasi*(Yogyakarta: Gitanyali, 2004), Hal. 56.
[37] Kris Budiman, *semiotika visual*,(Yogyakarta: Buku Baik, 2003), Hal. 71.

adalah Syntax (sintaksis), hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna muncul pada tiap bagian keseluruhan foto terutama pada bagian judul.[38]

selain pemaknaan denotasi dan konotasi, Barthes juga menemukan adanya mitos. Barthes mengungkapkan bahwa mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya, sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas.[39] Mitos merupakan produk kelas sosial yang telah melekat pada diri masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu. Dalam suatu budaya memiliki nilai-nilai sejarah, keyakinan, serta kebiasaan tertentu dan dianggap benar bagi masyarakat kebudayaan tersebut.

G. Tahap Penelitian

1. Melakukan Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi dari group facebook 'Tentang Islam'. Dokumentasi tersebut berupa foto bergambar disertai teks / narasi di dalamnya.

2. Melakukan Pengelompokan

Data foto-teks yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dilakukan pengelompokan. Pengelompokan ini nantinya akan mempermudah peneliti untuk proses analisis. Peneliti akan mengelompokkan data foto-teks berdasarkan hasil identifikasi. Peneliti akan mengelompokkan sendiri bagaimana sosok wanita yang cantik ataupun menawan, cara berpakaian, dan juga cara berperilakunya. Teks dalam foto juga berlaku sebagai identifikasi dalam pengelompokan.

3. Melakukan Analisis

Setelah dikelompokkan, pada tahapan ini peneliti mencoba mengartikan makna denotasi dan konotasi pada unit analisis berdasarkan semiotika Barthes. Tahap ini merupakan tahap penjabaran pengetahuan

[38] ***Ibid.,***
[39] ***Op. Cit.,*** hal. 88.

budaya oleh peneliti untuk menafsirkan mitos yang ada melalui bantuan elemen dan instrument penelitian.

4. Merefleksikan Teori

Setelah menganalisis setiap objek, maka akan dilanjutkan dengan mengaitkan hasil analisis dengan teori-teori yang ada. sumber-sumber lainnya yang terkait akan dihgunakan juga untuk memperkuat hasil penelitian ini.

5. Menyusun Kesimpulan

Tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu menarik kesimpulan. Dalam hal ini kesimpulan harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Representasi Nilai – Nilai Keislaman dalam Foto di Group Facebook ''Tentang Islam''?."